

Manajemen Gerakan Infaq Beras Sebagai Filantropi Pendidikan Islam Untuk Mendukung Keberlanjutan Pesantren Rintisan Di Kota Bogor

Indah Wahyu Ningsih¹, Aceng Zakaria², Ade Kohar³
^{1,2,3}Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor

Corresponding Author: indah.qysar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen gerakan infaq beras sebagai bentuk filantropi pendidikan Islam dalam mendukung keberlanjutan pesantren rintisan di Kota Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus pada Yayasan Takrimul Qur'an sebagai lembaga penginisiasi program. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan infaq beras lahir sebagai respons terhadap kebutuhan dasar pesantren, khususnya pemenuhan pangan santri dan stabilitas operasional lembaga pendidikan Islam. Program ini berkembang dari filantropi tradisional menuju model pengelolaan yang lebih partisipatif, terstruktur, dan berkelanjutan melalui keterlibatan masyarakat, relawan, dan lembaga mitra. Gerakan infaq beras tidak hanya berfungsi sebagai bantuan konsumtif, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan pendidikan yang memperkuat ketahanan sosial pesantren rintisan. Selain menjaga keberlangsungan proses pendidikan, program ini juga memperkuat nilai ta'awun, ukhuwah Islamiyah, dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, gerakan infaq beras dapat diposisikan sebagai model filantropi pendidikan Islam berbasis komunitas yang relevan dalam mendukung keberlanjutan pendidikan pesantren di era kontemporer.

Kata Kunci: *Filantropi, Beras, Pendidikan, Pesantren, Keberlanjutan*

Abstract

This study aims to analyze the management of the rice donation movement as a form of Islamic educational philanthropy in supporting the sustainability of emerging Islamic boarding schools (pesantren) in Bogor City. The study employed a qualitative approach using a case study design at Yayasan Takrimul Qur'an as the initiating institution of the program. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the rice donation movement emerged as a response to the basic needs of pesantren, particularly in fulfilling students' food needs and maintaining the operational stability of Islamic educational institutions. The program has developed from a traditional philanthropic practice into a more participatory, structured, and sustainable management model through the involvement of communities, volunteers, and partner institutions. The rice donation movement functions not only as consumptive assistance but also as an educational empowerment instrument that strengthens the social resilience of emerging pesantren. In addition to sustaining the educational process, the program also reinforces the values of ta'awun (mutual assistance), ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood), and social solidarity within society. Therefore, the rice donation movement can be positioned as a community-based model of Islamic educational philanthropy that is relevant to supporting the sustainability of pesantren education in the contemporary era.

Keywords: *Philanthropy, Rice Donation, Islamic Education, Pesantren, Sustainability*

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter, meningkatkan spiritualitas, dan memberdayakan kehidupan masyarakat. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama (*tafaqquh fi al-din*), tetapi juga sebagai lembaga pengembangan akhlak, penguatan nilai-nilai keislaman, serta pengembangan kehidupan sosial umat (Ningsih et al., 2023). Sistem pendidikan di pesantren yang berorientasi pada pembiasaan, kedekatan antara kiai dan santri, serta kehidupan komunal memberikan kekuatan dalam membangun karakter religius, kemandirian, dan kepedulian sosial para santri (Zarkasyi, 2015). Sistem pendidikan pesantren dibangun melalui integrasi antara pembelajaran ilmu agama, pembiasaan ibadah, dan penanaman nilai moral dalam kehidupan santri secara menyeluruh.

Tujuan utama dari pendidikan pesantren adalah untuk membentuk individu muslim yang memiliki iman, ketakwaan, akhlak yang baik, kemandirian, serta kepedulian sosial terhadap komunitas. Pesantren berusaha menghasilkan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga mampu berfungsi sebagai pelayan masyarakat yang memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya (Gunawan & Amaly, 2022; Hidayat et al., 2018; Syafe'i, 2017). Dengan demikian, pesantren memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat karakter religius dan sosial pada generasi muda di tengah perubahan dalam masyarakat modern.

Selain itu, lingkungan belajar di pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam dengan kedekatan yang kuat antara kiai dan santri menjadikan proses penginternalan nilai-nilai keislaman menjadi lebih efektif. Kehidupan secara komunitas, disiplin harian, pembiasaan ibadah, serta teladan yang ditunjukkan oleh kiai merupakan bagian dari proses pembentukan karakter Islami santri yang berlangsung terus-menerus. Kondisi ini memberi pesantren kemampuan untuk membentuk generasi muda yang religius, disiplin, sederhana, dan memiliki integritas moral yang tinggi (Sufirmansyah & Badriyah, 2020).

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki peran penting sebagai lembaga sosial, pusat dakwah, rujukan moral, serta basis pengembangan masyarakat. Keberadaan pesantren tidak hanya berorientasi pada pembelajaran keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat melalui aktivitas pembinaan umat, penguatan nilai-nilai moral, dan pemberdayaan sosial-keagamaan. Dalam banyak konteks, pesantren menjadi pusat transformasi sosial yang mampu menjaga nilai-nilai keislaman sekaligus merespons kebutuhan masyarakat secara adaptif (Furqan, 2019; Sadali, 2020).

Peran pemberdayaan pesantren diwujudkan melalui berbagai program pengembangan masyarakat, seperti pelatihan *life skill*, kewirausahaan, pertanian, dan keterampilan praktis lainnya. Program-program tersebut bertujuan membangun kemandirian ekonomi santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kemampuan produktif dan daya saing sosial-ekonomi. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak lulusan yang memiliki pemahaman agama, tetapi juga membentuk sumber daya manusia yang mandiri, produktif, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat (Abdullah & Muawaroh, 2024; Kamal et al., 2025).

Lebih lanjut, studi tentang pesantren menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan menjangkau kelompok masyarakat pinggiran dan marginal melalui pendekatan sosial-keagamaan berbasis kearifan lokal. Pesantren mampu melakukan transformasi sosial dengan mengubah pola kehidupan masyarakat yang sebelumnya

jauh dari nilai-nilai religius menjadi lebih dekat dengan tradisi santri dan kehidupan keagamaan. Pendekatan pemberdayaan yang dilakukan secara multistrategi menjadikan pesantren berperan sebagai agen perubahan sosial yang efektif dalam membangun kesadaran moral, spiritual, dan sosial masyarakat (Ch, 2012).

Dalam konteks kelompok marginal dan masyarakat di pinggiran, pesantren juga terbukti memiliki kapasitas untuk menjangkau masyarakat yang sering kali terlewatkan oleh sistem pendidikan formal. Penelitian tentang pesantren rakyat menunjukkan bahwa pesantren dapat melakukan transformasi sosial melalui pendekatan berbasis kearifan lokal dan pemberdayaan multistrategi. Pesantren berhasil mengubah pola hidup masyarakat yang dulunya jauh dari nilai-nilai religius menjadi kehidupan yang lebih dekat dengan tradisi santri dan nilai-nilai keislaman. Pendekatan yang humanis, partisipatif, dan berbasis agama-sosial membuat pesantren memiliki kekuatan dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan di masyarakat (Gunawan & Amaly, 2022).

Meskipun memiliki peran strategis, banyak pesantren, khususnya yang baru berdiri, menghadapi sejumlah tantangan dalam mempertahankan institusi. Keterbatasan dalam hal sumber pembiayaan menjadi salah satu masalah utama yang mempengaruhi pengembangan sarana dan prasarana, penyediaan kebutuhan operasional sehari-hari, serta pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Pesantren kecil yang melayani santri dari keluarga kurang mampu biasanya sangat bergantung pada dukungan komunitas dan tradisi filantropi Islam untuk menjaga kelangsungan pendidikan dan layanan sosialnya (Latief, 2013; Inayati et al., 2024).

Dalam situasi ini, filantropi Islam melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf menjadi instrumen krusial dalam mendukung pendidikan pesantren. Filantropi Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana redistribusi ekonomi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial, memberdayakan masyarakat, dan memperluas akses pendidikan bagi kelompok yang rentan (Sahabi & Ajuna, 2022). Tradisi filantropi yang berkembang di kalangan pesantren menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam budaya memberi menjadi faktor penting dalam menjaga keberadaan pesantren, terutama bagi pesantren kecil dan baru berdiri.

Salah satu jenis kegiatan filantropi yang semakin berkembang di masyarakat adalah inisiatif infaq beras, yang merupakan gerakan sedekah makanan berbasis partisipasi sosial. Inisiatif ini merupakan wujud nyata dukungan komunitas terhadap kelangsungan pendidikan pesantren dengan cara memenuhi kebutuhan konsumsi santri serta operasional lembaga harian. Di daerah perkotaan seperti Kota Bogor, inisiatif infaq beras memiliki potensi yang signifikan untuk cakupan sebagai model filantropi pendidikan Islam yang terstruktur, transparan, dan berkelanjutan. Pengelolaan yang efektif terhadap gerakan filantropi pangan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar pesantren, tetapi juga dapat memperkuat ikatan sosial antara pesantren dan masyarakat serta mendukung keberlangsungan lembaga pendidikan Islam dalam jangka panjang.

Metode

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam gerakan infaq beras sebagai bentuk filantropi pendidikan Islam dalam mendukung keberlangsungan lembaga pendidikan Islam dan pendidikan Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena sosial, proses pengelolaan program,

keterlibatan masyarakat, serta dampak program terhadap penerima manfaat. Studi kasus digunakan agar peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam sistem pengelolaan, penghimpunan, distribusi, dan implementasi program infaq beras pada lembaga yang diteliti. Menurut Creswell, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna dari suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan, sedangkan Yin menjelaskan bahwa studi kasus digunakan untuk menelaah fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Creswell, 2018).

Data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas penghimpunan dan distribusi infaq beras dalam mendukung pendidikan Islam. Wawancara dilakukan kepada pengelola program, pengurus lembaga, donatur, dan penerima manfaat guna memperoleh informasi mengenai sistem pengelolaan, strategi pemberdayaan, serta dampak program terhadap keberlangsungan pendidikan. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa laporan kegiatan, arsip lembaga, foto kegiatan, dan data penerima manfaat. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling karena informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami dan terlibat langsung dalam program yang diteliti (Sugiyono, 2009).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data sesuai tujuan penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar data lebih mudah dipahami (Miles & Huberman, 1992). Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil interpretasi data secara menyeluruh mengenai gerakan infaq beras sebagai model filantropi pendidikan Islam. Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

Hasil

1. Latar Belakang Terbentuknya Gerakan Infaq Beras sebagai Program Filantropi Pendidikan Islam

Yayasan Takrimul Qur'an merupakan lembaga filantropi Islam berbasis nirlaba yang bergerak dalam penghimpunan dan pendayagunaan dana infak, sedekah, dan dana sosial keagamaan lainnya secara amanah, profesional, dan berorientasi pada pemberdayaan umat. Yayasan ini berdiri di Kota Bogor dengan legalitas Akta Notaris Nomor 2 tanggal 7 Oktober 2013 oleh Nadilah Sungkar, S.H., serta memperoleh pengesahan dari Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia melalui SK Nomor AHU-7483.AH.01.04 Tahun 2013. Dalam aktivitas kelembagaannya, yayasan juga telah memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) sebagai bentuk legalitas administratif lembaga sosial keagamaan (Yayasan Takrimul Qur'an, n.d.).

Pada awal pendiriannya, Yayasan Takrimul Qur'an memfokuskan gerakan sosialnya pada penghimpunan sedekah jariah untuk pengadaan dan distribusi mushaf Al-Qur'an ke pesantren, masjid, rumah tahfidz, majelis taklim, dan masyarakat Muslim di berbagai daerah Indonesia. Program tersebut lahir dari keprihatinan terhadap masih terbatasnya akses masyarakat terhadap mushaf Al-Qur'an, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan ekonomi dan fasilitas pendidikan Islam. Dalam perkembangannya, yayasan tidak hanya bergerak pada distribusi Al-Qur'an, tetapi

juga mulai mengembangkan berbagai program pemberdayaan pendidikan Islam berbasis filantropi masyarakat.

Salah satu program yang menjadi perhatian utama yayasan adalah Gerakan Infaq Beras, yaitu program penghimpunan sedekah pangan berupa beras dari masyarakat untuk mendukung kebutuhan operasional pesantren, rumah tahfidz, guru ngaji, santri yatim, dhuafa, serta lembaga pendidikan Al-Qur'an di wilayah Bogor dan sekitarnya. Program ini muncul sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan pangan di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang sebagian besar bergantung pada dukungan masyarakat. Gerakan Infaq Beras menjadi bentuk filantropi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada bantuan konsumtif, tetapi juga mendukung keberlangsungan pendidikan, pembelajaran Al-Qur'an, dan pembinaan santri.

Dalam pelaksanaannya, Yayasan Takrimul Qur'an membangun sistem penghimpunan berbasis partisipasi masyarakat melalui donasi rutin beras, sedekah pangan, serta jaringan relawan dan mitra masjid. Beras yang dihimpun kemudian didistribusikan secara berkala kepada pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang membutuhkan. Pola distribusi dilakukan berdasarkan hasil survei kebutuhan lapangan sehingga bantuan dapat tersalurkan secara tepat sasaran. Selain menjadi media bantuan sosial, program ini juga menjadi sarana penguatan solidaritas umat, pemberdayaan pesantren, dan penguatan budaya gotong royong berbasis nilai-nilai Islam.

Sebagai lembaga penginisiasi gerakan infaq beras di Bogor, Yayasan Takrimul Qur'an memiliki visi membangun kemandirian pendidikan Islam melalui gerakan filantropi masyarakat. Yayasan memandang bahwa keberlangsungan pesantren dan pendidikan Al-Qur'an tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan semata, tetapi juga membutuhkan dukungan kolektif masyarakat Muslim. Oleh karena itu, gerakan infaq beras dikembangkan sebagai model filantropi partisipatif yang mudah dilakukan oleh masyarakat dari berbagai kalangan karena donasi dapat diberikan dalam bentuk beras maupun dana pembelian bahan pangan. Selain program pangan, yayasan juga mengembangkan program pendidikan dan kaderisasi melalui rencana pembangunan Pesantren Tahfidzul Qur'an dan Bahasa Arab bagi santri utusan pesantren dan masjid mitra. Program tersebut diarahkan untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an dan da'i yang mampu berkontribusi dalam pembinaan masyarakat Islam di masa mendatang. Dengan demikian, aktivitas Yayasan Takrimul Qur'an tidak hanya berfokus pada bantuan sosial, tetapi juga pada pembangunan sumber daya manusia Muslim melalui pendekatan filantropi pendidikan Islam yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya gerakan infaq beras berawal dari perkembangan program filantropi yang dilakukan oleh berbagai Gerakan Infaq Beras salah satunya yayasan Takrimul Qur'an kabupaten Bogor. Pada tahap awal, yayasan hanya berfokus pada program wakaf Al-Qur'an sebagai bentuk kontribusi terhadap penguatan pendidikan Islam. Namun, dalam perjalanannya, pengelola menemukan realitas di lapangan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, madrasah, dan rumah tahfidz mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan santri.

Kondisi tersebut mendorong lahirnya gerakan infaq beras sebagai bentuk filantropi pendidikan berbasis kebutuhan dasar. Program ini tidak hanya bertujuan membantu konsumsi santri, tetapi juga menjaga keberlangsungan proses pendidikan

di pesantren rintisan yang memiliki keterbatasan dana operasional. Temuan ini menunjukkan bahwa filantropi pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan bantuan sarana pendidikan, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan primer peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sejak tahun 2021 Yayasan Takrimul Qur'an mulai aktif menjalankan program infaq beras dan telah menjangkau hampir seluruh lembaga pendidikan formal maupun nonformal di Kabupaten Bogor. Program ini menysasar pesantren tahfidz, madrasah, rumah tahfidz, serta lembaga pendidikan Islam yang membutuhkan dukungan pangan.

Luasnya jangkauan penerima manfaat menunjukkan bahwa gerakan infaq beras telah berkembang menjadi gerakan sosial masyarakat berbasis pendidikan Islam. Program ini tidak hanya bersifat insidental, tetapi telah menjadi bagian dari sistem dukungan sosial terhadap keberlangsungan lembaga pendidikan Islam di wilayah Bogor. Secara konseptual, gerakan infaq beras merupakan implementasi nilai filantropi Islam yang berlandaskan prinsip ta'awun (tolong-menolong), ukhuwah Islamiyah, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa filantropi Islam merupakan instrumen pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga berfungsi menjaga keberlanjutan lembaga pendidikan Islam (Latief, 2013). Dengan demikian, gerakan infaq beras menjadi bentuk transformasi filantropi tradisional menuju filantropi sosial pendidikan yang lebih kontekstual terhadap kebutuhan masyarakat.

Pembahasan

1. Gerakan Infaq Beras sebagai Pemenuhan Kebutuhan Dasar Santri

Dalam konteks gerakan infaq beras, literatur menunjukkan bahwa bantuan pangan merupakan bagian integral dari filantropi pendidikan Islam. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sarana belajar, tetapi juga terpenuhinya kebutuhan dasar peserta didik, khususnya pangan (Munadi & Umar, 2022), banyak pesantren tradisional mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan konsumsi harian santri karena keterbatasan dana operasional. Oleh sebab itu, masyarakat sekitar sering memberikan bantuan bahan makanan seperti beras, lauk, dan kebutuhan dapur sebagai bentuk solidaritas sosial. Tradisi ini menjadi bentuk nyata hubungan timbal balik antara pesantren dan masyarakat.

Penelitian Tho'in (2017) menunjukkan bahwa program zakat pendidikan modern tidak hanya difokuskan pada beasiswa dan biaya sekolah, tetapi juga diarahkan pada pemenuhan kebutuhan pangan siswa dan santri. Menurutnya, bantuan pangan memiliki dampak langsung terhadap keberlanjutan proses pendidikan karena mampu mengurangi beban ekonomi lembaga dan keluarga peserta didik. Sementara itu, penelitian Arrazaq (2023) menjelaskan bahwa pengelolaan strategis ZISWAF dapat meningkatkan kesejahteraan umat apabila diarahkan pada sektor kebutuhan dasar masyarakat, termasuk pendidikan dan pangan. Mereka menekankan bahwa efektivitas filantropi bergantung pada tata kelola yang profesional, transparan, dan berkelanjutan.

Gerakan infaq beras memiliki kesesuaian dengan konsep tersebut karena tidak hanya memberikan bantuan konsumtif sesaat, tetapi juga menjaga stabilitas operasional lembaga pendidikan Islam. Dalam praktiknya, bantuan beras memungkinkan pesantren tetap menjalankan kegiatan pembelajaran meskipun

berada dalam keterbatasan ekonomi. Filantropi Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep ta'awun (tolong-menolong), ukhuwah Islamiyah, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan normatif dalam praktik gerakan infaq beras. Tindakan filantropi dalam Islam berfungsi memperkuat kohesi sosial dan pembangunan berkelanjutan. Menurutnya, aktivitas berbagi tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga menciptakan stabilitas sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Dalam perspektif pendidikan Islam, gerakan infaq beras dapat dipahami sebagai implementasi nyata konsep ta'awun dalam menopang keberlangsungan pendidikan umat. Bantuan beras bukan hanya simbol kepedulian sosial, tetapi juga instrumen pemberdayaan pendidikan berbasis komunitas.

Gerakan infaq beras dapat dipahami sebagai bentuk filantropi pendidikan Islam yang lahir dari kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga keberlangsungan pendidikan umat. Bantuan pangan yang diberikan kepada pesantren bukan sekadar aktivitas sosial yang bersifat konsumtif, melainkan bagian dari upaya strategis memenuhi kebutuhan dasar santri agar proses pembelajaran tetap berjalan secara optimal. Dalam konteks ini, beras menjadi simbol kepedulian sekaligus instrumen pemberdayaan pendidikan berbasis komunitas. Tradisi saling membantu antara masyarakat dan pesantren menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya tumbuh melalui semangat ta'awun, ukhuwah, dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, gerakan infaq beras tidak hanya memperkuat ketahanan operasional lembaga pendidikan Islam, tetapi juga membangun kohesi sosial serta menghadirkan model filantropi yang berkelanjutan, partisipatif, dan memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan pendidikan masyarakat.

2. Strategi Manajemen dalam Membangun Partisipasi dan Keberlanjutan Program

Transformasi pengelolaan filantropi Islam menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pola bantuan tradisional yang bersifat spontan, personal, dan informal menuju tata kelola yang lebih modern, terstruktur, dan berorientasi keberlanjutan. Jika pada masa sebelumnya praktik filantropi lebih banyak dilakukan secara individual melalui pemberian langsung kepada masyarakat atau pesantren, maka perkembangan lembaga filantropi Islam saat ini menunjukkan hadirnya pendekatan manajerial yang lebih profesional dan terintegrasi. Perubahan tersebut tampak pada sistem penghimpunan dana, pengelolaan program, pelaporan keuangan, hingga penguatan akuntabilitas publik sebagai bentuk tanggung jawab sosial lembaga kepada masyarakat.

Pada konteks pendidikan Islam, transformasi ini menjadi sangat penting karena keberlangsungan pesantren tidak hanya bergantung pada semangat pengabdian, tetapi juga pada kemampuan lembaga mengelola sumber daya secara efektif dan berkelanjutan. Penelitian Aripin dan Nugraha (2025) menegaskan bahwa daya tahan pesantren di era modern dipengaruhi oleh kemampuan lembaga membangun manajemen keuangan yang sehat serta mengembangkan kewirausahaan sosial sebagai sumber penguatan ekonomi. Dengan demikian, filantropi Islam tidak lagi dipahami sekadar aktivitas karitatif, tetapi telah berkembang menjadi instrumen strategis dalam membangun kemandirian lembaga pendidikan Islam. Filantropi menjadi bagian dari ekosistem penguatan kelembagaan yang menopang keberlangsungan pendidikan, kesejahteraan santri, dan stabilitas operasional pesantren.

Pengelolaan keuangan pesantren memerlukan integrasi yang seimbang antara dana filantropi, kebutuhan operasional, dan transparansi publik. Trust masyarakat sebagai donatur tidak lahir semata karena faktor *religiusitas saja*, tetapi juga dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga mampu menunjukkan tata kelola yang amanah, profesional, dan terbuka. Dalam realitas sosial saat ini, masyarakat cenderung memberikan dukungan kepada lembaga yang memiliki sistem administrasi yang jelas, program yang terukur, dan pelaporan yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, modernisasi tata kelola filantropi menjadi kebutuhan penting dalam menjaga kesinambungan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan Islam.

Dalam perspektif pembangunan sosial, penelitian Khanifa (2018) menunjukkan bahwa optimalisasi pengelolaan ZISWAF memiliki kontribusi besar terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada aspek pengurangan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, dan pembangunan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa filantropi Islam memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar bantuan sosial sesaat, melainkan berperan sebagai instrumen pembangunan sosial berbasis nilai-nilai keislaman.

Berkaitan dengan hal tersebut, gerakan infaq beras dapat diposisikan sebagai model filantropi pendidikan Islam berbasis kebutuhan dasar yang memiliki dampak nyata terhadap keberlangsungan pendidikan pesantren. Bantuan beras bukan hanya memenuhi kebutuhan konsumsi harian santri, tetapi juga membantu menjaga stabilitas operasional lembaga pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi. Dalam praktiknya, gerakan ini mencerminkan perpaduan antara nilai spiritual, solidaritas sosial, dan pendekatan manajemen modern dalam filantropi Islam. Dengan demikian, gerakan infaq beras tidak hanya menjadi simbol kepedulian masyarakat terhadap pesantren, tetapi juga representasi transformasi filantropi Islam menuju model pemberdayaan pendidikan yang lebih terorganisir, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan sosial kontemporer.

3. Relevansi Gerakan Infaq Beras terhadap Keberlanjutan Pesantren Rintisan

Pesantren rintisan merupakan lembaga pendidikan Islam yang sedang berada pada fase awal pertumbuhan dan pengembangan kelembagaan. Pada tahap ini, pesantren umumnya belum memiliki sistem pembiayaan yang mapan, sarana prasarana yang memadai, maupun sumber pendapatan tetap yang mampu menopang kebutuhan operasional secara mandiri. Sebagian besar pesantren rintisan tumbuh dari semangat dakwah, pengabdian, dan kepedulian sosial para pendirinya terhadap pendidikan umat. Oleh sebab itu, keberlangsungan pesantren pada fase awal sangat bergantung pada dukungan masyarakat, baik dalam bentuk tenaga, pemikiran, maupun bantuan material. Dalam konteks tersebut, gerakan infaq beras menjadi salah satu bentuk filantropi pendidikan Islam yang memiliki relevansi kuat terhadap keberlanjutan pesantren rintisan.

Keberlanjutan pesantren tidak hanya dipahami sebagai kemampuan lembaga bertahan secara administratif, tetapi juga kemampuan menjaga kontinuitas proses pendidikan, pembinaan santri, serta stabilitas kehidupan pesantren secara menyeluruh. Dalam realitas di lapangan, tantangan terbesar pesantren rintisan sering kali bukan terletak pada minimnya jumlah santri, melainkan pada keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar operasional harian, khususnya kebutuhan pangan. Pesantren dengan sistem pendidikan berasrama membutuhkan konsumsi yang harus tersedia setiap hari dalam jumlah yang relatif besar. Ketika kebutuhan pangan tidak

terpenuhi secara memadai, maka stabilitas pendidikan akan terganggu karena aktivitas pembelajaran, pembinaan ibadah, dan kehidupan santri sangat bergantung pada keberlangsungan kebutuhan konsumsi tersebut.

Latief (2013) menjelaskan bahwa banyak pesantren kecil dan baru berkembang menghadapi kesulitan mempertahankan operasional pendidikan akibat keterbatasan ekonomi lembaga. Kondisi ini semakin berat ketika mayoritas santri berasal dari keluarga dhuafa yang tidak mampu memberikan kontribusi biaya pendidikan secara optimal. Dalam situasi demikian, pesantren sering kali menjalankan pendidikan berbasis pengabdian dan keikhlasan tanpa dukungan finansial yang memadai. Akibatnya, pengelola pesantren harus mencari berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan makan santri agar proses pendidikan tetap berjalan.

Pada titik inilah gerakan infaq beras memiliki relevansi yang sangat signifikan. Bantuan beras yang diberikan masyarakat tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan konsumsi santri, tetapi juga menjadi instrumen penyangga keberlangsungan pendidikan Islam. Beras yang dihimpun melalui gerakan filantropi memungkinkan pesantren mempertahankan stabilitas operasional tanpa harus membebani santri dengan biaya pendidikan yang tinggi. Dengan demikian, gerakan infaq beras berkontribusi secara langsung terhadap akses pendidikan Islam bagi masyarakat kurang mampu.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pemenuhan kebutuhan dasar santri merupakan bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran dan sarana pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan dasar peserta didik, terutama pangan. Santri yang hidup dalam kondisi kekurangan pangan akan mengalami hambatan dalam proses belajar, pembinaan spiritual, dan penguatan karakter. Oleh sebab itu, bantuan pangan melalui gerakan infaq beras menjadi bagian dari upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan santri secara optimal.

Lebih jauh, gerakan infaq beras menunjukkan bahwa filantropi pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar pemberian beasiswa atau pembangunan fasilitas pendidikan. Program filantropi pendidikan modern telah berkembang pada pemenuhan kebutuhan dasar siswa dan santri sebagai bagian dari strategi menjaga keberlanjutan pendidikan. Dalam konteks pesantren rintisan, bantuan pangan justru menjadi kebutuhan prioritas karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan kehidupan santri sehari-hari.

Selain berfungsi sebagai bantuan operasional, gerakan infaq beras juga memiliki dampak sosial yang kuat dalam membangun hubungan antara pesantren dan masyarakat. Tradisi masyarakat membantu kebutuhan pangan pesantren menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang erat antara lembaga pendidikan Islam dan komunitas Muslim di sekitarnya. Pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang keberadaannya dijaga secara kolektif. Bantuan beras yang diberikan masyarakat mencerminkan praktik nyata nilai ta'awun, ukhuwah Islamiyah, dan solidaritas sosial dalam kehidupan umat Islam.

Dalam konteks keberlanjutan kelembagaan, partisipasi masyarakat melalui gerakan infaq beras memiliki makna strategis karena menciptakan social support system bagi pesantren rintisan. Dukungan sosial masyarakat membantu pesantren bertahan pada fase-fase kritis perkembangan lembaga. Ketika masyarakat merasa

memiliki pesantren, maka keberlangsungan lembaga tidak hanya menjadi tanggung jawab pengelola, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif umat. Hal ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan pesantren pada dasarnya dibangun melalui kekuatan sosial masyarakat Muslim yang diwujudkan dalam budaya memberi dan kepedulian terhadap pendidikan Islam.

Gerakan infaq beras juga memperlihatkan transformasi filantropi Islam menuju tata kelola yang lebih modern dan berkelanjutan. Jika sebelumnya bantuan kepada pesantren dilakukan secara spontan dan individual, maka saat ini banyak lembaga filantropi mulai membangun sistem penghimpunan dan distribusi bantuan yang lebih terorganisir. Keberlanjutan pesantren saat ini dipengaruhi oleh kemampuan lembaga mengembangkan manajemen keuangan berkelanjutan dan membangun penguatan ekonomi berbasis kewirausahaan sosial. Dalam konteks ini, gerakan infaq beras tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas amal, tetapi telah menjadi bagian dari strategi penguatan kelembagaan pendidikan Islam.

Gerakan infaq beras memiliki relevansi kuat dengan perkembangan filantropi Islam kontemporer di Indonesia. Gerakan ini menunjukkan beberapa karakter utama:

- 1) Memenuhi kebutuhan dasar santri dan lembaga pendidikan Islam.
- 2) Memperkuat solidaritas sosial masyarakat Muslim.
- 3) Menjadi strategi keberlanjutan operasional pesantren dan madrasah.
- 4) Mengimplementasikan nilai ta'awun dan ukhuwah Islamiyah.
- 5) Mendorong model filantropi pendidikan yang partisipatif dan berkelanjutan.
- 6) Menghubungkan dimensi ibadah sosial dengan pemberdayaan pendidikan umat.

Dengan demikian, gerakan infaq beras tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas sedekah pangan, tetapi sebagai model filantropi pendidikan Islam berbasis komunitas yang berfungsi menjaga keberlangsungan pendidikan, memperkuat ketahanan sosial pesantren, dan memperluas akses pendidikan bagi kelompok ekonomi lemah.

Relevansi gerakan infaq beras terhadap keberlanjutan pesantren rintisan terletak pada kemampuannya menopang kebutuhan dasar pendidikan Islam melalui pendekatan filantropi berbasis solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat. Gerakan ini bukan sekadar bantuan pangan yang bersifat konsumtif, tetapi merupakan instrumen strategis dalam menjaga stabilitas operasional pesantren, memperkuat ketahanan sosial lembaga pendidikan Islam, dan membangun model pemberdayaan pendidikan berbasis komunitas yang berkelanjutan. Melalui gerakan infaq beras, masyarakat tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan makan santri, tetapi juga ikut menjaga keberlangsungan dakwah, pendidikan Al-Qur'an, dan masa depan generasi Muslim.

Kesimpulan

Gerakan infaq beras merupakan bentuk filantropi pendidikan Islam berbasis komunitas yang memiliki kontribusi nyata dalam mendukung keberlangsungan pesantren rintisan, khususnya di Kota Bogor. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan gerakan infaq beras lahir dari kesadaran sosial masyarakat terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan pendidikan Islam, terutama bagi pesantren dan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang mengalami keterbatasan operasional. Dalam praktiknya, gerakan ini tidak hanya berfungsi sebagai bantuan pangan yang bersifat

konsumtif, tetapi berkembang menjadi instrumen pemberdayaan pendidikan yang menopang stabilitas kehidupan santri dan keberlangsungan proses pembelajaran di pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Takrimul Qur'an berhasil mengembangkan gerakan infaq beras melalui pendekatan filantropi yang partisipatif, terstruktur, dan berbasis kebutuhan masyarakat. Program ini dibangun melalui sistem penghimpunan dan distribusi bantuan pangan yang melibatkan masyarakat, relawan, dan jaringan lembaga pendidikan Islam sehingga tercipta pola dukungan sosial yang berkelanjutan. Gerakan infaq beras juga memperlihatkan transformasi filantropi Islam dari pola bantuan tradisional menuju tata kelola yang lebih profesional, transparan, dan berorientasi pada penguatan kelembagaan pendidikan Islam.

Dalam konteks pesantren rintisan, bantuan beras memiliki dampak yang sangat strategis karena mampu membantu memenuhi kebutuhan dasar santri sekaligus mengurangi beban operasional lembaga. Stabilitas kebutuhan pangan memungkinkan pesantren tetap menjalankan aktivitas pendidikan, pembinaan akhlak, dan pembelajaran Al-Qur'an meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi. Dengan demikian, keberlangsungan pendidikan pesantren tidak hanya ditentukan oleh kemampuan internal lembaga, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan solidaritas sosial masyarakat melalui praktik filantropi Islam.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa gerakan infaq beras memiliki relevansi kuat dengan nilai-nilai ta'awun, ukhuwah Islamiyah, dan kepedulian sosial dalam pendidikan Islam. Tradisi berbagi pangan antara masyarakat dan pesantren menciptakan hubungan timbal balik yang memperkuat kohesi sosial serta membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan pendidikan umat. Dalam perspektif pembangunan sosial, gerakan infaq beras dapat diposisikan sebagai model filantropi pendidikan Islam yang mendukung ketahanan sosial pesantren, memperluas akses pendidikan bagi masyarakat kurang mampu, dan memperkuat pemberdayaan pendidikan berbasis komunitas.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., & Muawaroh, L. M. (2024). Transformasi Peran Pesantren Sebagai Agen Sosial-Religius: Pertautan Tradisi dan Modernitas dalam Pemberdayaan Masyarakat di Madura. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.1.149-167>
- Aripin, J., & Nugraha, M. S. (2025). Manajemen Keuangan Berkelanjutan di Pondok Pesantren: Pendekatan Kewirausahaan dan Tantangannya. *Epistemic: Jurnal Ilmiah* <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic/article/view/223>
- Arrazaq, Z. (2023). Filantropi Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Era Transformasi Digital di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 505–522. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-9>
- Ch, M. (2012). Pesantren Rakyat: Perhelatan tradisi kolaboratif kaum abangan dengan kaum santri Pinggiran di desa sumberpucung kabupaten Malang Jawa timur. *El Harakah*, 14. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2194>

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methode*. Pearson.
- Furqan, M. (2019). SURAU DAN PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENGEMBANG MASYARAKAT ISLAM DI INDONESIA (KAJIAN PERSPEKTIF HISTORIS). *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v5i1.5132>
- Gunawan, A., & Amaly, A. M. (2022). EKSISTENSI PESANTREN DALAM PERSPEKTIF PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA. *Jurnal Al Burhan*. <https://doi.org/10.58988/jab.v1i2.44>
- Hidayat, T., Rizal, A., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Inayati, I., Khoiriyah, K., & Wahid, A. (2024). Islamic Education Philanthropy: Ideology and Mission of Pesantren. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*. <https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i01.7376>
- Kamal, T., Hakim, R., Hanafi, A., Zuhadi, Yuldafrienti, Kamal, H., & Hanafi, Z. (2025). Keberadaan Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perkembangan Spritual dan Kultural Masyarakat. *Al-Mau'izhoh*. <https://doi.org/10.31949/am.v6i2.10582>
- Khanifa, N. K. (2018). Penguatan Peran Ziswaf dalam Menyongsong Era SDGs: Kajian Filantropi BMT Tamzis Wonosobo. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i2.2329>
- Latief, H. (2013). Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 123–139.
- Liza, F., Luhuringbudi, T., Ali, A. H., Alrumayh, S. H., & Luhur, M. B. (2026). Reimagining Islamic Family Law through Climate Change: The Role of Sharia in Sustainable Household Ethics. *Islamic Law and Social Issues in Society*, 2(1), 79-108.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Munadi, M., & Umar, H. A. (2022). *Manajemen Madrasah: teori, riset dan praktik*. [books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=f256EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=manajemen+manajemen+pesantren+filantropi+masyarakat+perkotaan&ots=ZH55p504ov&sig=nxojLS17vA08Gib9E9BY9zZHepk](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=f256EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=manajemen+manajemen+pesantren+filantropi+masyarakat+perkotaan&ots=ZH55p504ov&sig=nxojLS17vA08Gib9E9BY9zZHepk)
- Mulazid, A. S., Arief, Z., Kurniawan, M. I., Akbar, R. N., & Luhungbudi, T. (2026). Transformational Leadership and Governance Reform in a Pesantren ZISWAF Institution. *Leadership in Muslim Societies*, 1(1), 35-54.
- Ningsih, I. W., Basri, H., & Suhartini, A. (2023). HISTORY AND DEVELOPMENT OF PESANTREN IN INDONESIA. *JURNAL EDUSCIENCE*, 10(1), 340–356. <https://doi.org/10.36987/jes.v10i1.3392>
- Sadali, S. (2020). EKSISTENSI PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>

- Sahabi, A., & Ajuna, L. H. (2022). Transformasi Filantropi Islam Sebagai Model Pemberdayaan Zakat, Infak, Sedekah, Dan Wakaf (ZISWAF). *ASY SYAR'IIYAH: JURNAL ILMU SYARI'AH DAN PERBANKAN ISLAM*.
<https://doi.org/10.32923/asy.v7i2.2770>
- Safitri, N. M., Hijazy, R. W., Mihrain, S. A., Septiadi, M. A., & Hadziq, M. F. (2026). Public Policy, Educational Quality, and Digital Culture: A Mixed-Methods Analysis of Indonesia's Intellectual and Technological Gap. *Tunjuk Ajar: Journal of Education and Culture*, 2(1), 76-92.
- Sufirmansyah, S., & Badriyah, L. (2020). Telaah Kritis Eksistensi Pesantren sebagai Refleksi Pendidikan Islam Holistik dalam Membentuk Generasi Muslim Berkarakter. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*.
<https://doi.org/10.30762/joiem.v1i1.1998>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syafe'i, I. (2017). *PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. 8, 61–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Tawakkal, M. G., & Kurniawan, M. I. (2026). Cash Waqf Linked Sukuk and Economic Empowerment: A Grounded Theory from Indonesia. *Ethiconomics: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(01), 1-20.
- Tohir, M. I., Hanif, H. A., Kurniawan, M. I., & Firmansyah, A. A. (2026). Beyond formal validity: Substantive consent and the annulment of coerced marriage in the Indonesian Religious Courts. *PFL: Plural Family Law Review*, 1(1), 1-20.
- Tho'in, M. (2017). Pembiayaan Pendidikan Melalui Sektor Zakat. *Jurnal Al-Amwal*, 9(2).
- Yayasan Takrimul Qur'an. (n.d.). *Web.Yayasan Takrimul Qur'an*.
<https://TakrimulQur'an/I6qgXly46UBg03mJ>
- Zarkasyi, H. F. (2015). SISTIM PENDIDIKAN DAN PENGKAJIAN ISLAM DI PESANTREN DALAM KONTEK DINAMIKA STUDI ISLAM INTERNASIONAL. *Edukasi*, 13. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i3.245>
- Zh, M. H. R., Sari, C. M., Thaariq, Z. Z. A., Sumalee, I., & Kamilah, A. N. (2026). Enhancing conceptual understanding in Islamic education through a hypercontent digital flipbook in blended learning: Evidence from Indonesian madrasah. *Educational Technology in Developing Countries*, 1(1), 1-22.